



## HUBUNGAN PHBS DENGAN KEJADIAN DIARE

Eka Rahmawati

Akademi Keperawatan Abdi Florensia  
[ekarahmawati@gmail.com](mailto:ekarahmawati@gmail.com)

## Info Artikel :

Diterima : 8 April 2023

Disetujui : 19 April 2023

Dipublikasikan : 30 Mei 2023

## ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara Indonesia dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada anak dibawah usia 5 tahun di dunia. Program pemerintah yang diluncurkan pada tahun 2006 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran. Kondisi diare ini dapat diatasi dengan biasakan hidup bersih dan sehat, biasakan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, minum air yang dimasak, makan makanan yang bergizi dan biasakan buang air besar di jamban/wc. Jenis penelitian digunakan adalah non-experiment dan merupakan penelitian descriptive correlational yang bertujuan untuk mencari hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah 7-12 tahun di wilayah kelurahan Bojong Jaya Karawaci Tangerang. Metode pengambilan data secara cros sectional dengan menggunakan kuesioner kepada 50 sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka data dianalisis menggunakan data univariat dan bivariat dan diolah menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada anak. Untuk itu diperlukan pentingnya peningkatan penyuluhan ke masyarakat dan pembersihan irigasi air di sekitaran padat penduduk.

## Kata Kunci :

Umur; Jenis  
Kelamin;  
Kelas;  
Penyuluhan;  
PHBS; Diare.

## ABSTRACT

*Diarrhea is still a global problem with high morbidity and mortality rates in various countries, especially in Indonesia and as one of the main causes of high morbidity and mortality rates in children under 5 years of age in the world. The government program launched in 2006 Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a collection of behaviors practiced by school residents and the school community on the basis of awareness as a result of learning. This diarrhea condition can be overcome by making a habit of clean and healthy living, making a habit of washing hands with running water and soap, drinking cooked water, eating nutritious food and making a habit of defecating in a toilet / toilet. The type of research used is non-experiment and is a descriptive correlational study that aims to find the relationship of clean and healthy living behavior to the incidence of diarrhea in school-age children 7-12 years in the Bojong Jaya Karawaci Tangerang village area. The method of data collection was cros*

## Keywords :

Age; Gender;  
Class;  
Counseling;  
PHBS;  
Diarrhea.

*sectional by using a questionnaire to 50 research samples. After the data were collected, the data were analyzed using univariate and bivariate data and processed using the SPSS application. The results showed a relationship between PHBS and the incidence of diarrhea in children. For this reason, it is necessary to increase the importance of counseling to the community and cleaning irrigation water in densely populated areas.*

---

## **PENDAHULUAN**

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara Indonesia dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada anak dibawah usia 5 tahun di dunia (Utami, 2019). Peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015 2017 secara global. Tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di dunia terjadi pada anak — anak dibawah 5 tahun, Data WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (Rahayu & Maulina, 2019).

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang kerap disertai dengan kematian. Tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang Case Fatality Rate (CFR) 3,04% yaitu di provinsi NTT, Jawa Tengah dan

Sumatra Utara (kementerian kesehatan RI, 2015). Menurut Badan Statistik Jawa Tengah pada tahun 2017 kejadian diare mencapai 408.858 dan pada tahun 2018 mencapai 584.259. Di Kabupaten Kendal pada 2017 mengalami angka kejadian diare dengan angka tertinggi di Jawa Tengah yaitu 28.983. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 18.619 (Badan Pusat, 2018.)

Prevalensi kejadian diare di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) berdasarkan pola penyebab kematian semua umur diare berada diperingkat ke-13, sementara berdasarkan penyakit menular berada di peringkat ke-3 penyebab kematian setelah tuberculosis (TB) dan pneumonia.2 Berdasarkan kelompok usia yaitu, pada usia < 1 tahun dengan persentase 16,5 %, usia 1-4 tahun dengan persentase 16,7%, usia 5-14 tahun dengan persentase 9%, usia 15-24 tahun dengan persentase 7,2%, usia 25-34 tahun dengan persentase 7,3%, usia 35-44 tahun dengan persentase 7,8%, usia 45-54 tahun dengan persentase 8,4%, usia 55- 64 tahun dengan persentase 8,9%, usia 65-74 dengan persentase 9,5%, dan usia >75 tahun dengan persentase 10,4% (Atika, 2016). Sub Director Pengendalian Diare, dan infeksi saluran pencernaan juga melaporkan bahwa pada tahun 2002 sampai dengan Desember 2010 faktor risiko tertinggi yang menyebabkan KLB adalah rendahnya cakupan higiene sanitasi. Ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu faktor perilaku kesadaran dan pengetahuan masyarakat, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga, dan jangkauan layanan kesehatan (Sub Director Pengendalian Diare, 2010)

Program pemerintah yang diluncurkan pada tahun 2006 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar menjadi sehat. Sehingga, hal tersebut secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat (kementerian kesehatan RI, 2015). Indikator PHBS

yang dapat berpengaruh terhadap kejadian diare adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun salah satu cara pencegahan dan perlindungan diri terhadap patogen penyakit. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit yang akan berpindah ke tangan saat makan dengan cepat masuk ke tubuh, sehingga bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh 3 kuman, karena tanpa sabun maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Pusat Promkes Departemen Kesehatan RI, 2009).

Kondisi diare ini dapat diatasi dengan biasakan hidup bersih dan sehat, biasakan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, minum air yang dimasak, makan makanan yang bergizi dan biasakan buang air besar di jamban/wc (Kapuas, 2018).

Menurut penelitian Rosyidah et al (2019) dilakukan mengenai hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa di sekolah dasar negeri yang menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare. Sebagian responden pernah mengalami diare selama 3 bulan terakhir hal ini karena minimnya kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Perilaku cuci tangan yang baik maka kemungkinan terkena diare kecil, sedangkan perilaku cuci tangan kurang baik maka semakin besar kemungkinan untuk terkena diare.

Hasil penelitian Enikmawati, Aslamah (2017) hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak SD menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Ada anak yang masih memiliki perilaku yang kurang tentang mencuci tangan disekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk mencuci tangan seperti : keran air, sabun dan tidak adanya poster tentang pentingnya mencuci tangan.

Berdasarkan penelitian Gultom, et.al. (2018) hubungan konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak di SDN Gogagoman Kecamatan Kotamabagu Barat Kota Kotamobagu menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak sekolah Mengonsumsi makanan jajanan dapat beresiko terhadap kesehatan anak sekolah. Hal ini disebabkan oleh penanganannya yang sering tidak higienis, maka anak mengalami diare. Karena anak sekolah suka salah dalam pemilihan makanan jajanan yang sehat dimana anak sekolah tidak mengetahui secara pasti kebersihannya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang PHBS dengan kejadian diare di wilayah kelurahan Bojong Jaya Tangerang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan adalah non-experiment dan merupakan penelitian descriptive correlational yang bertujuan untuk mencari hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah 7-12 tahun di wilayah kelurahan Bojong Jaya Karawaci Tangerang. Metode pengambilan data secara cros sectional dengan menggunakan kuesioner kepada 50 sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka data dianalisis menggunakan data univariat dan bivariat dan diolah menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel**

Variabel	f	%
Usia anak:		
7-9 tahun	27	54

Variabel	f	%
10-12 tahun	23	46
Jenis Kelamin:		
Perempuan	33	66
Laki-laki	17	34
Kelas :		
Kelas 1-3	29	58
Kelas 4-6	21	42
Penyuluhan :		
Pernah	33	66
Tidak pernah	17	34
PHBS:		
Baik	18	36
Cukup	32	64
Kurang	0	0
Diare :		
Diare kronis	1	2
Diare akut	10	20
Tidak diare	39	78

**Tabel 2. Hubungan Variabel Dengan Kejadian Diare**

PHBS	Kejadian Diare						Total	P Value	
	Diare kronis		Diare Akut		Tidak diare				
	f	%	f	%	f	%			
Baik	0	0	5	50	13	33,33	18	36	0,001
Cukup	1	100	5	50	26	66,67	32	64	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	1	100	10	100	39	100	50	100	

Berdasarkan usia responden , didapatkan hasil penelitian ini sebagian besar kelompok usia 7-9 tahun yaitu 27 anak ( 54%). Sebagian besar di Anak pada usia 7-12 tahun rentan terhadap resiko terhadap kejadian diare. Anak usia 7-12 merupakan kelompok usia rentan terhadap masalah kesehatan maka anak lebih mudah terkena penyakit (Siswanto, 2011) Anak usia 7-12 tahun selain rentan terhadap masalah kesehatan juga peka terhadap perubahan. Masalah ini kurang begitu diperhatikan baik oleh orang tua, sekolah atau para klinis serta profesional kesehatan lainnya yang saat ini masih memprioritaskan kesehatan anak balita. Padahal peran mereka yang sangat dominan akan mempengaruhi kualitas hidup anak dikemudian hari (Juliana, n.d.2017).

Berdasarkan jenis kelamin responden, didapatkan bahwa pada penelitian ini perempuan sebanyak 33 anak (66%) Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Suherman & 'Aini, 2018) tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare karena bisa beresiko terhadap semua responden laki-laki atau perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelas 1-3 sebanyak 29 anak (58%), sedangkan kelas 4-6 sebanyak 21 anak (42%). Karena pada kelas 1-3 tahun usia lebih dini sehingga anak belum sepenuhnya bisa menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (Martha, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asa et al. (2018) hubungan pengetahuan anak tentang pola hidup sehat dengan kejadian diare pada

anak sekolah dasar di SDN Merjosari 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang mengatakan bahwa anak yang kelas 1-3 lebih banyak mengalami kejadian diare karena anak kelas 13 usianya lebih dini maka anak kurang dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat dalam penelitian ini sebanyak 33 anak (66%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustar (2018) bahwa responden yang mengikuti penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebagian besar sudah pernah mengikuti penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat seperti cara mencuci tangan yang benar menggunakan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi makanan yang sehat dan cara olahraga yang teratur.

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup yaitu sebanyak 32 anak (64%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2021) mengatakan hasil penelitian yang dilakukan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat yaitu perilaku yang cukup. Dari hasil tersebut bisa dijadikan acuan untuk selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Souisa et al. (2018) peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada pendidik dan peserta didik di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah mengatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan. sebagian besar responden yaitu perilaku yang cukup. Karena masih ada responden yang kurang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kejadian diare. Hasil penelitian kejadian diare ini, sebagian besar anak tidak mengalami diare sebanyak 39 anak (78%). Yang berarti anak dalam kondisi sehat secara jasmani. Sedangkan anak yang mengalami diare disebabkan karena beberapa faktor yaitu perilaku hidup bersih yang sehat tidak tepat atau kurang seperti anak sebelum makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, jajan sembarangan dan tidak memiliki jamban yang bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al., (2013) hubungan perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah dengan kejadian diare pada SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Utara bahwa responden yang tidak mengalami diare lebih besar daripada yang mengalami diare dikarenakan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurota, (2018) mengatakan bahwa kejadian diare pada anak di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang yaitu sebagian besar responden tidak mengalami diare karena responden memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 50 responden didapatkan perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup dan tidak mengalami diare sebanyak 32 anak (64%), perilaku hidup bersih dan sehat yang baik dan mengalami diare akut sebanyak 5 anak (50%), perilaku hidup bersih dan sehat yang baik dan tidak mengalami diare sebanyak 13 anak (33,33%), perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup dan mengalami diare akut sebanyak 5 anak (50%), perilaku hidup bersih dan sehat yang cukup dan mengalami diare kronis sebanyak 1 anak (100%). Peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada anak usia 7-12 tahun.

Masih ada anak yang mengalami kejadian diare karena perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebelum makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, jajan sembarangan dan kepadatan penduduk serta irigasi air yang tidak bersih di lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria M.K. Gultom, Franly Onibala (2018) hubungan konsumsi makanan jajan dengan diare pada anak di SDN Gogagoman Kecamatan Kotamabagu Barat Kota Kotamabagu menunjukkan bahwa ada

hubungan antara konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak sekolah. Mengonsumsi makanan jajanan dapat beresiko terhadap kesehatan anak sekolah. Hal ini disebabkan oleh penanganannya yang sering tidak higienis, maka anak mengalami diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah et al., (2019) yang dilakukan mengenai hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada Siswa di sekolah dasar negeri yang menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare. Sebagian responden pernah mengalami diare selama 3 bulan terakhir karena minimnya kebiasaan cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhlizar, (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada anak sekolah. Semakin baik sikap anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat maka semakin kecil resiko anak usia sekolah terkena diare.

## **KESIMPULAN**

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar anak berusia 7-9 tahu, jenis kelamin perempuan dan kelas 1-3. Perilaku hidup bersih dan sehat yaitu dengan PHBS yang cukup dan sebagian besar tidak terjadi diare. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara PHBS dengan kejadian diare pada anak. Untuk itu diperlukan pentingnya peningkatan penyuluhan ke masyarakat dan pembersihan irigasi air di sekitaran padat penduduk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2015). 11mu Pendidikan. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Anik Enikmawati, F. H. A. (2017). Hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sd. Jurnal Keperawatan, 6.
- Ariani, A. P. (2016). Diare pencegahan dan pengobalan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Asa, A. O., Prastiwi, S. , & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Pola Hidup Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Merjosari 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Nursing News, 3(3), 21-33. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/3> 68
- Atika, N. (2016). Prevalensi Dan Fakior Risiko Kejadian pada siswa sekolah dasar negeri cireundeu 02 tahun 2016.
- Atikah, E. (2012). Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS). Yogyakarta : Nuha Medika.
- Badan Pusat, S. (n.d.). Jumlah Kasus HIV AIDS, IWIS, DBL), Diare, TB, dan Malaria Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Jayva Tengah
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fitri, F. (2018). Hubungan Konsumsi Jajanan Kaki Lima Dengan Penyakit Diare Pada Anak Di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang.
- Gultom, M. M., Onibala, F., & Bidjuni, H. (2018). Hubungan konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak di sdn 3 gogagoman kecamatan kotamobagu barat kota kotamobagu. Jurnal Keperawatan, 6(1).
- Gunarsa, S. D (2012). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta : Gunung Mulia.

- Hidayat. (2017). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta :Salemba Medika.
- Juliana, S. (2018). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Siswa SD negeri 1 Padangmatinggi Kota Padangsidempuan Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Kelana, D. (2011). Metodologi Peneliiian Keperawatan:Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta : Trans Info Media.
- Kemensos, R. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehai (PHBS) .  
<https://kemensos.go.id/uploads/topics/15863905705284.pdf>
- Khanifan, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Terhadap Kebersihan Pribadi Siswa Kelas Iv Dan V Madrasah Salafiyah Btidaiyah (Msi) 01 Kauman Pekalongan Tahun 2018 Skripsi. In Interciencia (Vol 489, Issue 20).
- Lestari, D. (2021). Survey Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMP Negeri Se-Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Martha, M. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Kesehatan Primer, 1(1), 47—55.
- Maryunani, A. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), untuk mahasiswa Kesehatan dan Petugas Kesehatan. Jakarta : Trans Info Media.
- Mukhlizar, R. (2015). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Padangbulan Kecamatan Medan Baru Tahun 2015.
- Mustar, Y. S. (2018). Pendidikan Kesehatan : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar.
- Notoadmodjo, S. (2018). Metodologi Peneliiian Kesehaian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Qurota, F. (2018). Analisa Kejadian Diare pada Anak di DD Negri Pamulang 03 Kecamatan Pamulang.
- Rahayu, T. , & Maulina. (2019). Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Teunom. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperavvatan, 4(2), 100—105.
- RI, kementerian kesehatan. (2015). perilaku hidup bersih dan sehat.
- RI, P. P. D. K. (2009). Indikator PHBS.
- Rosyidah, A. N., studi, P., Keperawatan, L, Islam, U., syarif, N., Tangan, C., & Diare, K. (2019). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputai 02 Ali/ 3(1), 10—15
- Saputro, W., Budiafti, L. Y., & Herawati. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar (SD). Dk, 0/(01), 40-47. W Saputro, LY Budiafti, H Herawati - Dunia Keperawatan, 2016 - .  
[ppjp.unlam.ac.id](http://ppjp.unlam.ac.id)
- Siswanto & suyanto. (2018). Metodologi Penelitian KuantitatifKorelasional.
- Siswanto, H. (2011). Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini Klaten : Pustaka Ri.

- Sopiyudin. (2014). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Klaten :Epidemiologi Indonesia.
- Souisa, G. V., Lawalata, I. V., Titaley, S., & Talarima, B. (2018). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pendidik Dan Peserta Didik Di Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 747. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i3.11589>
- Sub Director Pengendalian Diare, dan infeksi saluran pencernaan. (2010). faktor resiko KLB.
- Sudarti, F. (2012). Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatifl KualitatiL dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatifl Kualitatifl dan R&D. Bandung : ALFABETA, cv.
- Suherman, S., & 'Aini, F. Q. (2018). Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 199—208
- Utami, D. (2019). Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699